

## **BAB IV**

### **UPAYA ASEAN SEBAGAI MEDIATOR DALAM SENGKETA THAILAND-KAMBOJA**

Dalam BAB IV adalah pembahasan yang terakhir dalam skripsi ini. Dalam BAB IV ini akan membahas bagaimana upaya ASEAN sebagai mediator dalam sengketa Thailand dan Kamboja ini dan akan di bagi menjadi beberapa sub bab yaitu, Sejarah ASEAN, peran ASEAN dalam menghadapi sengketa Thailand-Kamboja, langkah ASEAN dalam menghadapi konflik Thailand dan Kamboja, Upaya ASEAN untuk menyelesaikan konflik antara Thailand dan Kamboja.

#### **A. ASEAN**

Dalam penjelasan kaloi ini saya akan memaparkan bagaimana sejarah ASEAN sebagai mediator. ASEAN juga sebagai orang ketiga dalam menyelesaikan berbagai konflik yang ada di begaranya terutama Thailand dan Kamboja. ASEAN juga mewadahi berbagai aktifitas dan kepentingan negara-negara di Asia Tenggara.

*Association of Southeast Asian Nation* yang biasa di sebut dengan ASEAN adalah suatu organisasi regional yang berdiri pada tahun 1967 yang di rintis oleh lima negara yaitu, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapore, dan Thailand. Pada tahun 1999 di susul oleh lima negara yaitu Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar dan terakhir Kamboja melengkapi keseluruhan negara Asia Tenggara

untuk bergabung dalam organisasi regional ini.<sup>1</sup> Dengan sering terjadinya konflik antar negara anggota, maka hal itu yang melatarbelakangi terbentuknya organisasi regional yang di sebut ASEAN.<sup>2</sup>Berdirinya ASEAN sebagai sebuah lembaga yang mewadahi segala aktifitas dan kepentingan negara-negara di Asia Tenggara. Organisasi ini paling sukses terbentuk karena awal pembentukannya yang cukup rumit dan penuh dinamika tetapi tidak meninggalkan kepentingan dan tujuan pembentukannya.

Terbentuknya ASEAN sebagai sebuah mekanisme regional dalam membantu memperbaiki hubungan antar negara, serta membangun kesatuan negara yang terpecah karena adanya perbedaan etnis, bahasa, budaya, dan agama selain itu ASEAN juga dibentuk dengan membawa kepentingan politik dan keamanan negara anggotanya. Berdirinya ASEAN secara resmi sebenarnya telah di tandai dengan adanya deklarasi Bangkok, dalam deklarasi Bangkok ini juga di sebutkan maksud dan tujuan di dirikannya ASEAN, salah satunya adalah untuk memelihara terciptanya perdamaian dan juga stabilitas dari wilayah regional di Asia Tenggara. Maka jika terjadi konflik di antar anggota ASEAN maka yang pertama mengetahui dan menyelesaikan konflik tersebut adalah ASEAN.

#### 1. Sejarah ASEAN Sebagai Mediator

Keberadaan ASEAN pada tahun-tahun pertama terbentuknya organisasi regional tersebut, ASEAN mengalami banyak masalah internal yaitu masalah antar anggota ASEAN. Saat Indonesia menjadi ketua ASEAN pada saat itu maka,

---

<sup>1</sup>Nesadurai, Helen E.S. 2008. *The Association of Southeast Asian Nations (ASEAN), New Political Economy*, Vol. 13, No. 2. Routledge: Taylor & Francis Group. hlm. 225

<sup>2</sup> Ibid.

Indonesia menjadi salah satunya negara yang bersifat netral tanpa ada campur tangan dari negara lainnya. Awal mula ASEAN sebagai mediator pada tahun 1988-1989 saat itu Indonesia menjadi tuan rumah pada Jakarta Informal Meeting (JIM) saat menyelesaikan konflik antara Kamboja dan Vietnam. Dalam hal ini, Indonesia menjadi ketua ASEAN pada saat konflik Thailand dan Kamboja ini berlangsung, maka ASEAN belajar dari masalah yang sebelumnya, mereka melakukan diskusi dan melakukan komitmen di kedua negara.

Sejarahnya, ASEAN sebagai kontributor positif terhadap solusi berbagai permasalahan global dunia. Karena ASEAN dibentuk untuk di jadikan organisasi regional di Asia Tenggara. Permasalahan global dunia di mulai dari suatu negara yang berkonflik. Negara tersebut bisa saja tergabung dalam suatu organisasi regional yang nantinya suatu organisasi regional tersebut dapat membantu suatu konflik yang terjadi dengan negara anggotanya. Dalam ASEAN, ASEAN juga bertindak sebagai pihak ketiga yang membantu konflik di antara kedua negara, Thailand dan Kamboja. Dalam kasus ini, ASEAN menjadi mediator karena ASEAN adalah sebuah organisasi regional yang membantu para anggotanya untuk menyelesaikan masalah tanpa memihak.

## **B. Peran ASEAN dalam Sengketa Thailand-Kamboja**

Dalam pembahasan pada sub bab ini, ASEAN memiliki berbagai peran yang ada dan ASEAN sebagai penengah antara negara anggota ASEAN yang sedang terjadi sengketa dan baku hantam sampai menewaskan berbagai tentara

di Thailand maupun Kamboja. Peran ASEAN di harapkan dapat menyelesaikan konflik di antara kedua negara tersebut.

#### 1. Sikap ASEAN terhadap sengketa Thailand-Kamboja

Dalam sengketa perebutan wilayah antara dua negara anggota ASEAN, Thailand dan Kamboja, ASEAN memiliki banyak peran dalam menyelesaikan konflik di kedua negara tersebut. Peran dari ASEAN sendiri adalah untuk menjadi wadah konsultasi, menyelenggarakan dan menyediakan suatu forum negosiasi bagi negara-negara anggota baik dalam situasi konflik maupun dalam kondisi yang berpotensi menimbulkan konflik. Peran ASEAN dapat dilihat melalui Indonesia sebagai Ketua ASEAN yang beraksi dengan menghimbau agar konflik tersebut dapat diselesaikan secara damai tanpa gejatan senjata. Sehingga Indonesia terundang dalam memfasilitasi pertemuan informal menteri luar negeri ASEAN dan mendesak pada kedua negara yang bersengketa tersebut agar segera menyelesaikan konflik secara damai. Dalam peran ASEAN ini, mediasi sangat di perlukan dalam penyelesaian masalah di kedua pihak yang bersengketa. Mediasi adalah suatu proses interaksi antara satu pihak dengan pihak lain yang dibantu oleh pihak ketiga, sehingga pihak-pihak yang sedang berkonflik menemukan penyelesaian yang mereka sepakati sendirin. Dengan adanya pihak ketiga yaitu ASEAN maka kedua negara di mudahkan dengan adu argumen dan menyampaikan pendapat tanpa melakukan kekerasan karena berjalan secara bilateral. ASEAN bukan hanya mempertemukan kedua negara yang saling bersengketa tetapi pda hal ini Indonesia sebagai ketua ASEAN menyampaikan dasar-dasar perundingan yang di lakukan secara diplomasi tanpa kekerasan dan

ikut andil dan aktif dalam perundingan di kedua negara. Menlu kedua negara juga sangat berperan dalam penyelesaian sengketa kedua negara tersebut, karena menlu Thailand dan Kamboja menyampaikan aspirasi dari warna masing-masing negaranya untuk saling menyelesaikan permasalahan ini dengan cara damai dan negosiasi.

## 2. Pertemuan yang Dilakukan Kedua Negara

ASEAN memperlihatkan sikap proaktif dalam menanggulangi konflik antar anggota ASEAN tersebut dan menyikapi perkembangan situasi keamanan yang menyangkut anggotanya.<sup>3</sup> Ketua ASEAN juga mengadakan pertemuan untuk kedua negara agar dapat menyelesaikan permasalahan dan pertemuannya mengundang para Menlu di setiap negara yang bersengketa. Sebagai mediator, ASEAN juga mempunyai hambatan dalam menyelesaikan masalah dan konflik antar anggota ASEAN. Saat terjadinya konflik, Kamboja langsung melaporkan masalah ini pada Dewan Keamanan PBB. Karena ASEAN dalam kasus yang sebelumnya konflik antar anggota ASEAN, ASEAN sebagai fasilitator dan mediator belum terlihat cara kerjanya. Jika pada saat Kamboja melaporkan masalah sengketa tersebut dan DK PBB mengabulkan permohonan dari Kamboja, maka ASEAN akan tercoreng. Hal ini akan mempersulit ASEAN jika ingin maju pada forum global karena masalah internal saja ASEAN masih belum mampu untuk menyelesaikan masalah tersebut. ASEAN masih belum menunjukkan sifat menekan untuk menyelesaikan dan meredakan suatu masalah di antara

---

<sup>3</sup>'Penyelesaian Konflik Thailand-Kamboja'

<http://internasional.kompas.com/read/2011/02/22/17270840/Penyelesaian.Konflik.Thailand-Kamboja> diakses pada tanggal 13 Januari 2017

anggotanya. Sebenarnya dalam kasus ini ASEAN bisa menunjukkan ketegasannya untuk memperlihatkan bagaimana ASEAN menjadi mediator dalam masalah di antara kedua negara tersebut. Pencapaian yang baik jika ASEAN benar-benar menyelesaikan masalah kedua negara dan merupakan keberhasilan setelah namanya belum muncul pada konflik-konflik anggotanya.

Dalam sengketa Thailand dan Kamboja ini, peran pihak eksternal harus turut andil dalam menyelesaikan masalah di kedua negara. Karena dari dulu kedua negara ini belum mampu menyelesaikan sengketa ini jika tidak ada peran pihak ketiga di dalamnya. Dalam salah satu dasar prinsip-prinsip ASEAN, di nyatakan bahwa tidak boleh adanya campur tangan urusan dalam negeri sesama negara anggota.

### **C. Langkah ASEAN**

Pembahasan kali ini akan di paparkan bagaimana saja langkah yang telah di ambil dan di lakukan oleh ASEAN sebagai mediator dalam konflik Thailand dan Kamboja. Bagaimana ASEAN mempertemukan kedua negara untuk melakukan perundingan dan menyelesaikan konflik di negara anggota ASEAN tersebut.

#### **1. Diplomasi yang Dilakukan ASEAN**

Beberapa langkah telah di ambil ASEAN dalam penyelesaian sengketa Thailand dan Kamboja yaitu Menteri Luar Negeri dari Indonesia Marty Natalegawa yang saat itu Indonesia menjadi ketua ASEAN telah mengundang

Menteri Luar Negeri dari Thailand Kasit Peromya dan Menteri Luar Negeri dari Kamboja Hor Nam Hong di Bangkok untuk mendapatkan informasi dari pihak pertama terkait masalah sengketa perbatasan di kedua negara. Menlu Thailand dan Kamboja dengan Menlu Indonesia bersama-sama ke New York untuk memberikan pertimbangan dan masukan mengenai peran ASEAN dalam menyelesaikan konflik antar anggota ASEAN.

Dalam pertemuannya dengan Menlu Kamboja dan Menlu Thailand, Indonesia selaku ketua dari ASEAN melakukan 'shuttle diplomacy' yaitu diplomasi bolak balik. Shuttle diplomacy dilakukan oleh Indonesia dengan negara Thailand dan Indonesia dengan negara Kamboja, dan Indonesia menjadi penengah antara kedua negara tersebut. Langkah ini terbukti efektif dengan stabilnya kembali wilayah konflik di perbatasan Thailand dan Kamboja. Saat adanya pertemuan *Joint Border Committee* (JBC) Thailand-Kamboja yang berlangsung di Istana Bogor pada awal April 2011, belum menghasilkan kesepakatan final, padahal perundingan itu bertujuan untuk menengahi konflik perbatasan antara Thailand dan Kamboja. Indonesia sebagai ketua ASEAN 2011 dituntut untuk bisa membuktikan pengaruh dan kepemimpinannya di kawasan Asia Tenggara.<sup>4</sup>Menlu dari Indonesia mengatakan :

*"Perundingan JBC saat ini masih terus berlangsung. Kedua belah pihak masih terus merumuskan beberapa poin penting yang menjadi pokok pembicaraan Perundingan ini menunjukkan kedua negara terus mengedepankan diplomasi sebagai proses perdamaian mereka. Indonesia sebagai Ketua ASEAN*

---

<sup>4</sup>'Menanti Diplomasi Tingkat Tinggi Indonesia dalam Konflik Thailand-Kamboja'<http://www.politik.lipi.go.id/kolom/kolom-1/politik-internasional/451-menanti-diplomasi-tingkat-tinggi-indonesia-dalam-konflik-thailand-kamboja> diakses pada 13 Januari 2017

*menunjukkan perannya dalam masalah politik seperti yang dialami oleh Thailand dan Kamboja,*”<sup>5</sup>

Dalam konflik di kedua negara, Indonesia harus memberikan banyak ruang untuk proses perdamaian di kedua negara tersebut. Dalam pertemuan dengan kedua negara tersebut, Menlu Indonesia juga mengatakan :

*“Saya tidak mengatakan masalah ini mudah, saya tidak tahu berapa lama masalah ini akan selesai, tapi yang penting adalah sekarang saatnya menyelesaikan masalah dengan cara-cara damai. Diplomasi kembali digunakan, bukan saatnya lagi untuk menggunakan kekerasan.”*<sup>6</sup>

Menlu Indonesia memaparkan bahwa memang jalan satu-satunya untuk menyelesaikan konflik tersebut dengan negosiasi dan pertemuan bilateral antara kedua negara agar konflik di kedua negara tersebut dapat terselesaikan secara damai dan tidak ada pihak yang tersakiti jika keputusannya sudah di tetapkan. Dalam pertemuan di Bogor dalam JBC, Menlu dari Thailand tidak menghadiri pertemuan tersebut dan pertemuan tersebut di hadiri oleh perdana menteri dari Thailand Abhisit Vejjajiva.<sup>7</sup> Perdana Menteri Thailand berharap pembicaraan perbatasan antara pemerintahnya, dan pemerintah Kamboja di Jakarta hari itu akan menghasilkan sebuah kemajuan.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>*‘Kini Thailand dan Kamboja adu argumen’*

<http://news.okezone.com/read/2011/04/08/411/444013/kini-thailand-kamboja-adu-argumen> diakses pada 13 Januari 2017

<sup>6</sup>*‘Diplomasi kembali di gunakan terkait konflik Thailand-*

*Kamboja’*<http://www.antaraneews.com/print/253536/marty-diplomasi-kembali-digunakan-terkait-konflik-thailand-kamboja> diakses pada 13 Januari 2017

<sup>7</sup>*‘Dialog Thailand-Kamboja Dimulai di Bogor’*<http://dunia.news.viva.co.id/news/read/213460-pertemuan-thailand-kamboja-dimulai-di-bogor> diakses pada 13 januari 2017

<sup>8</sup> Ibid.



Dalam sengketa di kedua negara, warga Kamboja ikut prihatin atas konflik di negara anggota ASEAN yang sampai mengakibatkan kematian dan cedera serius. Warga sipil Kamboja mengatakan :

*“To avoid a continuing long-term conflict which may result in the loss of more lives, we, civil society representatives, would like to urge the top leaders of the two countries to resolve the dispute.”*<sup>9</sup>

Argumen dari warga Kamboja tersebut mengatakan bahwa warga Kamboja mendesak para pemimpin di kedua negara untuk menyelesaikan konflik ini agar tidak ada lagi warga sipil yang berjatuh karena adanya konflik tersebut. Sebenarnya warga sipil tersebut mengajukan syarat agar para petinggi negaranya secepatnya melakukan tindakan. Mereka mendesak dengan cara sebagai berikut :<sup>10</sup>

1. Kedua belah pihak tidak harus menggunakan angkatan bersenjata sebagai alat untuk menghadapi satu sama lain, kedua negara harus menarik tentara mereka keluar dari daerah sengketa. Dalam sengketa harus menggunakan forum dan tidak harus melakukan sengketa setiap hari.
2. Kedua negara harus tetap melakukan negosiasi, bilateral dan multilateral.

Untuk menjalankan langkah-langkah yang akan di ambil oleh ASEAN dalam sengketa Thailand dan Kamboja, ASEAN harus memperbanyak pendapat dari berbagai pihak manapun yang berkaitan atas sengketa di kedua negara ini.

---

<sup>9</sup>*Civil Society Appeal for Urgent Solution to the Cambodian-Thai Border Dispute* <http://www.licadho-cambodia.org/pressrelease.php?perm=194> diakses pada 13 Januari 2013

<sup>10</sup> Ibid.

Pada tanggal 7-8 Februari 2011, melalui kunjungan ASEAN ke Phnom Penh dan Bangkok, ASEAN mendapatkan kesempatan untuk mendengar secara langsung dari kedua pihak atas isu yang sedang mereka hadapi. Sebelumnya ASEAN juga sudah melakukan perundingan di Kamboja mereka melakukan perundingan pada saat pertemuan dalam Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN (KTT ASEAN) yang ke 18.<sup>11</sup> KTT ASEAN adalah pertemuan utama untuk para pemimpin anggota ASEAN dalam hubungannya di Asia Tenggara terhadap pengembangan dan kebudayaan antara anggota-anggota ASEAN. Akan tetapi dalam KTT ASEAN ke 18 di Kamboja tersebut, tidak benar-benar di bahas oleh ketua ASEAN mengenai konflik di kedua negara tersebut walaupun konflik di kedua negara tersebut sudah cukup mencuri banyak perhatian.

## 2. Cara Menyelesaikan Konflik

Pada saat pertemuan ASEAN untuk membahas kedua negara tersebut di Thailand, ASEAN mendengarkan dari kedua negara untuk berargumentasi demi menyelesaikan konflik antara kedua negara tersebut. Adapun dalam pertemuan antara kedua negara tersebut, ketua ASEAN menyampaikan pidato dalam pertemuan dengan DK PBB, di New York pada tanggal 14 Februari 2011. Pertemuan di New York guna meminta bantuan kepada DK PBB untuk menyelesaikan masalah tersebut. Ketua ASEAN yang saat itu di ketuai oleh Indonesia tersebut berpendapat bahwa bukan dengan hanya negosiasi dan

---

<sup>11</sup>*Sengketa Thailand-Kamboja tidak akan Pengaruhi Asean Summit*  
<https://news.detik.com/berita/d-1633122/sengketa-thailand-kamboja-tak-akan-pengaruhi-asean-summit> diakses pada 26 Januari 2017

berdamai saja tetapi pendekatan militer juga perlu untuk menyelesaikan sengketa perbatasan di antara kedua negara.

Ketua ASEAN memberi jalan tengah dan memberikan pendapat bahwa komitmen kedua pihak pada saat pembentukan ASEAN untuk dapat menyelesaikan perbedaan dan perselisihan diantara keduanya melalui cara-cara damai. Karena hal tersebut sudah jelas pada prinsip yang selama ini telah dilakukan oleh negara ASEAN yang terefleksikan dalam “Perjanjian Persahabatan dan Kerjasama” (TAC) dan Piagam ASEAN. Melalui dokumen inti ASEAN dimaksud, seluruh Negara ASEAN, termasuk didalamnya Thailand dan Kamboja, berjanji untuk menyelesaikan perbedaan dan perselisihan diantara mereka dengan cara-cara damai dan untuk menolak agresi dan penggunaan maupun ancaman kekuatan senjata.<sup>12</sup> Tetapi dalam menyelesaikan konflik antar negara anggota ASEAN belum pernah sekalipun di gunakan, karena masih rendahnya rasa saling percaya diantara negara anggota. Dalam pertemuan ini, ASEAN memegang prinsip pada 3 sasaran yaitu :<sup>13</sup>

1. ASEAN mengajak dan mendorong kedua pihak yang bersengketa untuk mewujudkan komitmennya untuk menyelesaikan secara damai perselisihan yang ada dan menolak penggunaan ancaman untuk menggunakan kekuatan sebagaimana tertuang dalam Perjanjian

---

<sup>12</sup> *Pidato Dr. R.M Marty M. Natalegawa, Menlu RI selaku Ketua ASEAN di DK PBB, New York, 14 Februari 2011* <http://www.kemlu.go.id/ptri-asean/Buku/Menlu%20RI%20selaku%20Ketua%20ASEAN%20di%20DK%20PBB,%20New%20York.pdf> diakses pada 26 Januari 2016

<sup>13</sup> *Ibid*

Persahabatan dan Kerjasama atau TAC di Asia Tenggara dan Piagam ASEAN.

2. ASEAN mendukung upaya yang dilakukan kedua pihak untuk menjamin penghormatan terhadap gencatan senjata. Penguatan modalitas komunikasi kiranya dapat mulai diajukan
3. Upaya ASEAN untuk menjamin kondisi yang kondusif untuk memulai kembali perundingan antara kedua belah pihak. ASEAN dalam hal ini memfasilitasi semua pertemuan yang diselenggarakan terkait konflik antara kedua negara tersebut.

ASEAN memiliki tekad kuat untuk menjamin bahwa komitmen pada perjanjian persahabatan dan Kerjasama dan piagam ASEAN akan ditegakkan oleh kedua pihak terkait. ASEAN juga berkomitmen melalui peningkatan kerjasama dan integrasi kawasan, khususnya melalui pembentukan Komunitas ASEAN yang terdiri atas Komunitas Keamanan ASEAN, Komunitas Ekonomi ASEAN, dan Komunitas Sosial-Budaya ASEAN sebagaimana tercantum dalam Deklarasi Bali ASEAN Concord II. Pada Deklarasi Bali ASEAN Concord II komitmen mereka pada prinsip-prinsip yang diabadikan dalam Deklarasi ASEAN (Bangkok, 1967), Deklarasi Zona Damai, Kebebasan, dan Netralitas (Kuala Lumpur, 1971), Traktat Persahabatan dan Kerjasama di Asia Tenggara (Bali, 1976), Deklarasi ASEAN

Concord (Bali, 1976), dan Perjanjian di Asia Tenggara Senjata Nuklir Free Zone (Bangkok, 1995).<sup>14</sup>

#### **D. Upaya ASEAN Menyelesaikan Konflik**

Dalam pembahasan yang terakhir dalam bab 4 ini maka, akan di paparkan bagaimana upaya ASEAN selama ini dan bagaimana ASEAN menanggapi konflik kedua negara tersebut. ASEAN melakukan berbagai cara agar konflik ke antara kedua negara anggota ASEAN tersebut dapat terselesaikan dengan jalan damai.

##### **1. ASEAN Sebagai Mediator Aktif**

Upaya ASEAN sejauh ini adalah sebagai pihak netral yang memfasilitasi penyelesaian konflik secara damai. Selain itu jika diamati lebih teliti ASEAN cenderung membatasi intervensi pihak asing yang terlalu mendalam. Upaya penyelesaian dengan cara diplomasi memang lebih baik dan dianggap lebih elegan, namun dalam prosesnya tetap dibutuhkan alat bargaining seperti kekuatan militer. Seperti sudah di jelaskan di sub bab sebelumnya, Indonesia yang pada saat itu menjadi ketua ASEAN, telah memfasilitasi pertemuan *Joint Border Committee* di Bogor pada awal April 2011.

Di dalam penyelesaian sengketa Thailand dan Kamboja ini mekanisme penyelesaian anggota secara damai tidak ada di dalam deklarasi ASEAN. Yang ada dalam deklarasi ASEAN adalah peningkatan upaya pengembangan institusi seperti menciptakan norma dan mekanisme formal untuk dapat menyelesaikan

---

<sup>14</sup>Deklarasi Bali Concord II [http://asean.org/?static\\_post=declaration-of-asean-concord-ii-bali-concord-ii](http://asean.org/?static_post=declaration-of-asean-concord-ii-bali-concord-ii) diakses pada 26 Januari 2017

sengketa antara Thailand dan Kamboja secara damai. Adanya deklarasi di Zona perdamaian dan adanya perjanjian persahabatan dan kerjasama telah di akui oleh PBB (Persyarikatan Bangsa-Bangsa). Upaya ASEAN sebagai mediator adalah mendorong kedua negara untuk saling bernegosiasi dan menyelesaikan masalah dengan cara menyampaikan argumen dari menteri luar negeri di kedua negara dan mendesak kedua negara agar menarik pasukan yang ada di sekitar candi agar tidak terjadi serangan senjata kembali.

ASEAN mengupayakan agar menjadi pihak netral agar tidak memihak satu sama lain dan dapat menjadi penengah dan juga menawarkan solusi untuk terjalinnya perdamaian di kedua negara anggota ASEAN. ASEAN sebagai organisasi regional ini, menyelesaikan masalah dengan cara mediasi, mediasi juga merupakan sebuah proses dimana adanya keterlibatan pihak ketiga dalam menyelesaikan sebuah konflik. Dalam penyelesaiannya, ASEAN harus tetap berusaha memegang prinsipnya untuk tidak melakukan intervensi terhadap negara anggota ASEAN.

Upaya ASEAN dengan menyelesaikan konflik antara Thailand dan Kamboja, adalah adanya bentuk normalisasi antara sesama anggota ASEAN agar kedua negara tersebut dapat terjalin dengan rukun kembali. Hubungan diplomatik antara Thailand dan Kamboja sempat terputus karena adanya konflik tersebut, dan dengan di upayakannya diplomasi kedua negara tersebut maka, kedua negara tersebut dapat tersambung hubungan diplomatiknya. Upaya untuk menstabilkan situasi dan menciptakan suasana kondusif menjadi penekanan utama. Karena, bagaimana pun harus ada dua negara terkait yang harus aktif untuk menyamakan

pandangan dan mencari penyelesaian masalah berdasar kesepakatan bersama.

Ketua ASEAN Merty Natalegawa mengatakan :

*“Kami tidak mau memaksakan kehendak, ASEAN juga tidak memaksakan kehendak dan pilihannya karena masalah ini harus diselesaikan 2 negara tersebut. Tapi tentunya ASEAN bisa untuk ciptakan lingkungan yang kondusif bagi penyelesaian secara bilateral, ini yang akan kita sampaikan kepada dua pihak.”<sup>15</sup>*

Dalam pernyataan ketua ASEAN di atas bahwa, ASEAN hanya akan menjadi penengah karena yang akan menyelesaikan adalah kedua belah pihak yang bersengketa maka, ASEAN hanya mengungkapkan jika tidak segera di tindak lanjuti akan terjadi sesuatu yang lebih tidak kondusif lagi. Komunikasi yang dilakukan oleh kedua Pemerintahan kepada DK PBB maupun pernyataan yang baru saja disampaikan oleh kedua Menteri Luar Negeri menggambarkan adanya perbedaaninterpretasi terhadap situasi dan kondisi terjadinya konflik perbatasan.<sup>16</sup> Dalam insiden militer yang terjadi, ini menggambarkan bahwa adanya salah komunikasi antara kedua negara yang akhirnya akan terjadi beberapa kekerasan yang sebenarnya memang tidak di inginkan oleh kedua belah pihak.

## 2. Peran ASEAN Sebagai Mediator Aktif

Dengan di adakannya pertemuan tersebut, maka ASEAN meminta agar DK PBB untuk turut membantu atas pengupayaan ASEAN dalam menyelesaikan masalah d kedua negara tersebut agar tidak terjadi lagi insiden militer. Komitmen untuk menyelesaikan permasalahan dengan cara-cara damai dan menghormati

---

<sup>15</sup> ASEAN Upayakan Penyelesaian Konflik Kamboja-Thailand  
<https://news.detik.com/berita/1561427/asean-upayakan-penyelesaian-konflik-kamboja-thailand> diakses pada 26 Januari 2017

<sup>16</sup> Ibid

gencatan senjata, adalah dua hal yang sangat esensial jika ingin menciptakan kondisi yang kondusif agar proses negosiasi dapat berjalan dengan baik. Pada pertemuan di New York tersebut, DK PBB menyarankan pertemuan akan kembali digelar pada tanggal 22 Februari 2011 di Jakarta, dalam hal ini Indonesia selaku ketua ASEAN menerima permintaan dari DK PBB tersebut dan akan memfasilitasi akan adanya pertemuan kembali. ASEAN mendukung upaya yang dilakukan kedua negara untuk menjamin penghormatan terhadap gencatan senjata.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> *Indonesia Gagasan Pertemuan Menlu ASEAN di Jakarta*  
<https://m.tempo.co/read/news/2011/02/15/078313561/indonesia-gagas-pertemuan-menlu-asean-di-jakarta> diakses pada 26 Januari 2017